**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pengertian Model, Pendekatan, Strategi, Metode, Tehnik, dan Taktik Pembelajaran.**

Sebelum membahas masalah metode *Snowball Throwing*, penulis akan membedakan terlebih dahulu antara model, pendekatan, strategi, metode, tehnik, dan taktik Pembelajaran.

*Pertama*, model pembelajaran. Secara khusus *model* diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.[[1]](#footnote-1) Model juga berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guru untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[[2]](#footnote-2)

Ada pun model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.[[3]](#footnote-3)

Nanang, dkk mengemukakan model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).[[4]](#footnote-4)

Dengan demikian, model pembelajaran ialah cara yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan dan menyajikan bahan ajar agar tercapai tujuan pembelajaran. Tentunya, dalam kegiatan belajar mengajar, model diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena mengajar pada hakikatnya adalah upaya atau usaha guru dalam menghadirkan suasana belajar yang kondusif pada siswa di kelas dan dengan demikian kreativitas dari guru sangat diperlukan agar para siswa merasa terangsang atau mau mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung secara tidak tertekan atau dengan senang hati.

*Kedua*, pendekatan pembelajaran.Pendekatan merupakan terjemahan dari kata *Aprroach*, dalam bahasa Inggris diartikan *come near* (menghampiri), *go to* (jalan ke) dan *way path* (jalan). Berdasarkan pengertian ini, maka pendekatan adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu.[[5]](#footnote-5)

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: a. pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan b. pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).[[6]](#footnote-6)

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

*Ketiga*, strategi pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan)[[7]](#footnote-7). Strategi mengajar adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[8]](#footnote-8)

Menurut Rohani mengutip pendapat Nana Sudjana mengatakan bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.[[9]](#footnote-9)

Aqib mengutip dalam bukunya *model-model media dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*, mengatakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.[[10]](#footnote-10)

Menurut Yasri yang dikutip Saiful Annur bahwa “strategi diperlukan karena organisasi selalu mengalami perubahan yang membutuhkan penyesuaian atas kegiatannya. Dengan demikian pilihan strategi yang tepat pada suatu organisasi akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.[[11]](#footnote-11)

T. Rakajoni seorang pakar pendidikan dalam buku strategi pembelajaran karangan Sunhaji, mengartikan strategi belajar mengajar sebagai pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar, sementara Joyce dan Weil mengatakan bahwa strategi belajar mengajar sebagai model-model mengajar. Dari dua berbagai pendapat tersebut diklasifikasikan menjadi dua macam yakni strategi belajar mengajar sebagai operasionalisasi dari desain pembelajaran/tindakan nyata dari rencana mengajar.[[12]](#footnote-12)

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwastrategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan tertentu. Bahkan termasuk juga pengaturan, materi atau paket program pembelajaran, pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapaidan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Sebab keberhasilan guru memimpin suatu kelas ditentukan oleh kemampuan guru mendayagunakan sumber daya manusia dan sumber daya material dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

*Keempat*, metode pembelajaran. Metode berasal dari bahasa yunani yaitu *metha* dan *hodos.Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara[[13]](#footnote-13). Dalam teori yang dikemukakan oleh Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, metode dapat diartikan cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai tujuan.[[14]](#footnote-14)Metode juga di artikan suatu jalan atau cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[15]](#footnote-15)

Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian dalam konteks yang makro metode dapat juga diartikan sebagai alat untuk mengelolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan.

Metode Pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang di pergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.[[16]](#footnote-16) Sedangkan menurut Ahmad Izzan metode adalah rencana program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan teknik penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan pada pendekatan tertentu.[[17]](#footnote-17)

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metodemerupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Kalau strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Atau dengan kata lain, suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode, Sebab metode lebih menunjukkan jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan atau cara yang ditempuh bagaimana menyajikan bahan-bahan pelajaran agar mudah diterima, diserap dan dikuasai oleh anak didik dengan baik dan menyenangkan.

***Kelima*, teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran** dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.*[[18]](#footnote-18)* Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.

Berbeda dengan metode teknik lebih bersifat spesifik. Hadari Nawawi dalam buku Ramayulis menawarkan beberapa tehnik pendidikan:[[19]](#footnote-19)

1. Mendidik melalui keteladanan.
2. Mendidik melalui kebiasaan.
3. Mendidik melalui nasihat dan cerita.
4. Mendidik melalui disiplin.
5. Mendidik melalui partisipasi.
6. Mendidik melalui pemeliharaan.

Dalam penerapannya, teknik-teknik di atas tidaklah berdiri sendiri secara terpisah. Penggunaannya dapat dilakukan bersama-sama atau saling menunjang satu dengan yang lain. Misalnya mendidik melalui disiplin akan lebih efektif bisa diikuti dengan cara keteladanan. Sedangkan keteladanan akan berlangsung efektif pula apabila sejak awal pendidikan melalui pemeliharaan yang didasari cinta dan kasih sayang, kerelaan dan kewibawaan, telah menjiwai interaksi antara pendidik dan anak didik.Demikian pula mendidik melalui disiplin akan berlangsung efektif, bila mana anak-anak telah dikembangkan kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik, manusiawi, dan diridha Allah.

***Keenam*, taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran** merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual[[20]](#footnote-20)*.* Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya.

Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni (kiat).

Demikianlah, model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik itu berbeda. Model pembelajaran tentunya lebih luas karenabentuk pembelajaran yang akan disajikan oleh guru tergambar dari awal sampai akhir. Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Ada pun strategi pengajaran lebih luas dari pada metode atau teknik pengajaran. Dengan kata lain, metode atau teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.

Berdasarkan uraian perbedaan istilah-istilah pembelajaran di atas, hubungan antara pendekatan, strategi, metode, serta tehnik dan taktik dalam pembelajaran dapat divisualisasikan seperti pada gambar di bawah ini [[21]](#footnote-21)

**Tabel 1.1**



1. **Metode *Snowball Throwing***

Metode *Snowball Throwing* dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari membaca bahan-bahan bacaan. Dalam penerapan Metode *Snowball Throwing* peran guru adalah mempersiapkan paket soal-soal pilihan ganda dan menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk atau mengundi untuk mendapatkan seorang peserta didik yang akan menjawab soal.[[22]](#footnote-22)

Adapun langkah-langkah Metode *Snowball Throwing*, sebagai berikut:[[23]](#footnote-23)

1. Sampaikan materi yang akan disajikan,dan membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya kemudian menjelaskan materi yang disampaikan guru kepada temanya.
2. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja,untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
3. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bom dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lainya selama kira-kira 5 menit.
4. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
5. Guru memberi kesempatan.
6. Evaluasi.
7. **Kelebihan dan Kekurangan Metode *Snowball Throwing***

Kelebihan pembelajaran dengan metode *Snowball Throwing* sebagai berikut:[[24]](#footnote-24)

* + 1. Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.
		2. Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok.
		3. Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.
		4. Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik.
		5. Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.
		6. Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru.
		7. Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah.
		8. Siswa akan memahami makna tanggung jawab.
		9. Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia.
		10. Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Snowball Throwing* dalam mata pelajaaran Qur’an Hadits diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa dituntut untuk berkompetisi baik fisik maupun mental sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan sehingga pembelajaran Qur’an Hadits di kelas lebih menyenangkan.

1. **Kelemahan Metode *Snowball Throwing***

Disamping terdapat kelebihan tentu saja metode *Snowball Throwing* juga mempunyai kekurangan. Kelemahan dari metode ini adalah:[[25]](#footnote-25)

1. Sangat  bergantung  pada kemampuan siswa  dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
2. Ketua kelompok yangtidak  mampu  menjelaskan  dengan  baik  tentu menjadi  penghambat bagi anggota lain untuk  memahami  materi sehingga diperlukan waktu yang  tidak  sedikit  untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang  termotivasi untuk bekerja sama. tapi tdk menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberiaan kuis individu dan penghargaan kelompok.
4. Memerlukan waktu yang panjang.
5. Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
6. Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Tetapi kelemahan dalam penggunaan metode ini dapat tertutupi dengan cara:[[26]](#footnote-26)

1. Guru menerangkan terlebih dahulu materi yang akan didemontrasikan secara singkat dan jelas disertai dengan aplikasinya.
2. Mengoptimalisasi waktu dengan cara memberi batasan dalam pembuatan kelompok dan pembuatan pertanyaan.
3. Guru ikut serta dalam pembuatan kelompok sehingga kegaduhan bisa diatasi.
4. Memisahkan group anak yang dianggap sering membuat gaduh dalam kelompok yang berbeda.
5. Tapi tidak  menutup  kemungkinan  bagi  guru  untuk  menambahkan pemberiaan kuis individu dan penghargaan kelompok
6. **Hasil Belajar**
7. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua buah kata yaitu hasil dan belajar. Antara kata hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Pengertian belajar pun hingga kini belum ada kesepakatan pendapat diantara ahli pendidikan, masing-masing mengemukakan pendapat menurut sudut pandang mereka sendiri-sendiri. Menurut Slameto, “ belajar adalah suatu proses untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[[27]](#footnote-27)

Sedangkan menurut Suparta dalam bukunya Hawi, belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar.[[28]](#footnote-28)Belajar juga merupakan suatu proses mental yang tidak terlihat melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku.[[29]](#footnote-29)Dengan demikian belajar bersifat individual dan membutuhkan kesadaran penuh. Walau pun belajar untuk ranah afektif dapat melalui kesadaran penuh dan dapat pula tanpa kesadaran.

Menurut Sukmadinata, pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Witherington, “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.
2. Crow & Crow, “Belajar adalah upaya pemerolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.
3. Hilgrad, “Belajar adalah proses muncul atau berubahnya suatu prilaku karena adanya respons terhadap suatu situasi.”
4. Di Vesta dan Thompson, “Belajar adalah perubahan prilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.”
5. Gagne & Berliner, “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman.”
6. Thursan Hakim mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk penigkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.[[30]](#footnote-30)

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh individu yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan ke arah yang lebih baik serta menambah pengetahuan dan keterampilan.

 Sedangkan hasil yaitu nilai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun secara kelompok.[[31]](#footnote-31) Jadi hasil tidak akan pernah didapatkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan, dalam kegiatan untuk mendapatkan hasil yang baik tidak semudah yang dibayangkan, tetapi perlu perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi, untuk mencapainya perlu keuletan dan optimisme yang tinggi

Hasil belajar yaitu hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan.[[32]](#footnote-32)Yaitu berupa aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dari materi pelajaran yang telah diajarkan, sedangkan belajar tidak diartikan sebagaimana pengertian sehari-hari yang digunakan orang, dalam kehidupan sehari-hari. Belajar diartikan orang secara sempit atau terbatas dengan menghafal atau mencari atau memperoleh pengetahuan.

Menurut Ely Manizar, hasil belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku.[[33]](#footnote-33) Perubahan individu setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku, jadi tidak hanya satu aspek atau satu tingkah laku saja, melainkan seluruh aspek tingkah laku jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran dalam usaha menilai hasil belajar peserta didik dengan mengunakan alat pengukur berupa tes yang dinyatakan dalam bentuk nilai untuk mengetahui tercapainya suatu tujuan.

Belajar dan hasil belajar memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Baik tidaknya proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil penelitian belajar yang diperoleh siswa. Sebaliknya siswa merupakan cerminan dari kualitas pembelajaran yang dilakukan.

1. **Jenis- Jenis Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, mengunakan klasifiksi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.[[34]](#footnote-34)

* + - 1. Ranah Kognitif

 Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

* + - 1. Ranah Afektif

 Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

* + - 1. Ranah Psikomotoris

 Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

 Menurut Romiszowski, perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses telah terjadi dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam saja yaitu pengetahuan dan keterampilan.[[35]](#footnote-35) Hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal tentang materi yang akan dipelajari, dan juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan pada anak.

 Pencapaian hasil belajar ini disebut kapabalitas. Kapabalitas diperoleh melalui stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yeng meliputi pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjukan pada informasi yang tersimpan dalam fikiran, sedangkan keterampilan merupakan suatu tindakan atau tingkah laku yang mampu diperlihatkan seseorang sebagai indikasi penguasaannya terhadap keterampilan tersebut.

 Untuk menunjukan tinggi rendahnya atau baik buruknya hasil belajar yang dicapai siswa ada beberapa cara.Satu cara yang sudah lazim digunakan adalah dengan memberikan skor atau nilai terhadap kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa dan ditentukan dalam bentuk angka-angka atau skor nilai. Sehubungan dengan inilah proses keberhasilan belajar dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf.

1. Istimewa/maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal: apabila sebagian besar (76% S,d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60% S,d 75%) saja dikuasai oleh siwa.
4. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.[[36]](#footnote-36)

Demikianlah, hasil belajar dikatakan baik apabila angka atau nilai yang didapatnya dikategorikan baik, demikian juga hasil belajar siswa disebut buruk juga jika angka atau nilai yang diperoleh siswa termasuk dalam kategori buruk.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam proses belajar banyak sekali yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan. Keberadaan proses belajar mengajar bagi siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu para pendidik (guru) atau orang tua sebagai orang yang terdekat dengan anak, perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Hasil yang dicapai seseorang merupakan nilai interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu :

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang melakukan belajar. Berikut ini yang berupa faktor internal :
2. Kondisi fisiologis

 Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekukarang gizi akan kemampuan belajarnya akan berada di bawah anak-anak yang bergizi sehat.[[37]](#footnote-37)

 Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan rohani dan kelelahan jasmania. Kelelahan rohani dan jasmani kedua-duanya dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Kelelahan baik jasmani dan rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Tidur
2. Istirahat
3. Mengusahakan variasi dalam belajar
4. Menggunakan obat-obat yang bersifat melancarkan peredaran darah
5. Rekreasi dan ibadah teratur
6. Olahraga secara teratur
7. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan
8. Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seseorang ahli.
9. Kondisi psikologis

Secara psikologis, sekuran-kurangnya ada tujuh faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar yaitu :

1. Intelegensi

Intelegensi pada umunya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainya.[[38]](#footnote-38)

Akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam berhubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ tubuh lainya. Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa

1. Sikap

 Sikap adalah internal yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap positif maupun negatif.[[39]](#footnote-39) Terutama pada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

1. Minat

 Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.[[40]](#footnote-40)Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak, anak tidak akan belajar. Dengan sebaik-baiknya minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

1. Bakat

 Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih. [[41]](#footnote-41)Bakat mempengaruhi hasil belajar anak karena bila bahanyang dipelajari anak sesuai dengan bakat anak maka hasil akan lebih baik. Misal, anak yang mempunyai bakat akan lebih baik dari anak yang tidak memiliki bakat dalam belajar matematika dan dapat mengurangi minatnya dalam mata pelajaran tersebut sehingga perhatian anak berkurang dan akan mengalami kesulitan belajar.

 Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Menurut Sunarto dan Hartono yang dikutip oleh Djamarah, bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud.[[42]](#footnote-42)

 Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa bakat bukanlah persoalan yang berdiri sendiri, misalnya anak tidak berminat untuk mengembangkan bakat-bakat yang ia miliki mungkin pula mempunyai kesulitan sehingga mengalami hambatan dalam mengembangkan diri dan berprestasi sesuai bakatnya dan kedua faktor anak didik dan lingkungan anak didik harus mendorong ke arah perkembangan bakat yang optimal.[[43]](#footnote-43)

1. Motivasi

 Motivasi adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.[[44]](#footnote-44)

 Motivasi terbagi dua, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri disebut motivasi (intrinstik) dan motivasi berasal dari lingkungan motivasi (ekstrinsik) yaitu motivasi yang datang dari lingkungannya.

1. Kematangan

 Kematangan adalah suatu tingkat dalam perrubahan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya siap untuk melaksanakan kecakapan baru, kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan dan pelajaran.

1. Kesiapan

 Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. [[45]](#footnote-45)

1. Faktor eksternal meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar yaitu :
2. Faktor Lingkungan. Menurut Rohmalina Wahab, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.
3. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah ketidak harmonisan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar anak adalah :

* + 1. Suasana rumah

 Dalam belajar suasana dimana tempat kita belajar harus mendukung supaya tercipta suasana yang kondusif untuk belajar. Untuk dapat belajar dengan baik, maka perlu suasana yang tenang supaya timbul konsentrasi dalam belajar. Oleh karena itu suasana rumah yang gaduh, ramai dan semerawut tidak menyenangkan, seperti sering terjadi cekcok bisa menyebabkan anak yang sedang belajar tidak betah dirumah. Sehingga ia sering keluar rumah (keluyuran) yang mengakibatkan belajarnya menjadi kacau.

 Supaya dapat belajar dengan baik perlu suasana rumah yang tenang sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketut bahwa suasana rumah yang akrab, menyenangkan dan penuh kasih sayang akan memberi motivasi yang mendalam pada anak dan dapat belajar dengan tenang.[[46]](#footnote-46) Jadi dari pendapat diatas sudah jelas bahwa suasana rumah yang tenang dapat memberi pengaruh baik bagi belajar siswa. Bila siswa dapat belajar dengan baik maka dapat pula meningkatkan hasil belajarnya yang dicapainya.

* + 1. Keadaan ekonomi keluarga

 Untuk dapat belajar dengan baik perlu sarana belajar yang cukup. Untuk dapat memenuhi kebutuhan sarana belajar tersebut maka perlu uang, bila keadaan ekonomi keluarga tidak mendukung maka dapat berpengaruh terhadap belajar siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dimyati dan Mudjiono dalam bukunya belajar dan pembelajaran bahwa” keadaan sosial dan ekonomi keluarga yang kurang mampu mengakibatkan perhatian siswa tidak tefokus pada belajar. Hal ini menjadikan siswa tidak mempunyai minat untuk belajar, yang pada akhirnya hasil belajar siswa akan semakin kurang.[[47]](#footnote-47)

 Salah satu faktor dalam belajar adalah biaya karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat uang sekolah bahan-bahan dan biaya-biaya lainnya. Apabila siswa hidup dalam keluarga yang keadaan ekonominya kurang, maka dapat mempengaruhi segala keperluan untuk belajar anaknya.

1. Lingkungan perkampungan atau masyarakat

 Lingkungan masyarakat yang meliputi perkampungan yang kumuh dan teman sepermainan yang nakal. Dan lingkungan sekolah yang tidak mendukung, seperti letak gedung sekolah yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat belajar yang berkualitas rendah.

1. Lingkungan sekolah

 Dan lingkungan sekolah yang tidak mendukung, seperti gedung sekolah yang buruk, seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat belajar yang berkualitas rendah.[[48]](#footnote-48)

 Lingkungan sekolah dimaksud, antara lain

1. Disiplin Sekolah

Disiplin sangat diperlukan oleh setiap orang terlebih lagi disiplin bagi siswa dalam sekolah. Kedisiplinan disekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib dan dalam proses belajar mengajar. Disiplin harus dilaksanakan oleh seluruh komponen yang ada di suatu sekolah. Disiplin ini merupakan suatu keharusan yang perlu ditaati.Disiplin harus ditegaskan kepada seluruh staf yang ada disekolah terlebih lagi bagi siswa yang sering keluar pada saat jam pelajaran sedang berlangsung dengan berbagai alasan, hal ini harus diambil tindakan yang tegas. Guru harus memberikan sanksi kepada siswa yang bersangkutan. Bila hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena siswa yang sering tidak masuk kan melalaikan pelajaran yang diberikan oleh guru, dan juga guru yang mengajar harus lebih disiplin dari siswanya.

Semua komponen yang terkait dalam bidang pendidikan harus melaksanakan disiplin dengan baik. Yang terkait dalam bidang pendidikan harus melaksanakan disiplin dengan baik, karena hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto “ agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan, agar siswa disiplin haruslah guru beserta stafnya yang lain disiplin pula”[[49]](#footnote-49)

1. Metode pembelajaran

 Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.[[50]](#footnote-50) Bila metode yang digunakan guru baik maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi baik, tetapi bila sebaliknya jika guru mengunakan metode mengajar kurang tepat maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

 Guru dalam menyajikan suatu materi kepada siswa hendaknya telah mempersiapkan dan menguasai bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa, setelah metode yang tepat sesuai dengan bahan pelajaran yang akan diberikan sehingga siswa dapat menerima materi dengan mudah dan merasa senang terhadap pelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya bervariasi sehingga siswa tidak mudah bosan di dalam belajar, karena metodenya berpengaruh terhadap belajar.

 Menurut Bahri, Faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.

1. Lingkungan Alami

Lingkungan hidup ialah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat menganggu pernapasan. Suhu udara yang terlalu panas menyebabkan anak didik kepanasan, pengap, dan tidak betah tinggal di dalamnya. oleh sebab itu keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak di sekolah.

1. Lingkungan Sosial Budaya

 Lingkungan sosial budaya diluar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kebisingan di dalam kelas. keramaian sayup-sayup terdengar oleh anak didik juga dapat mengganggu konsentrasi di dalam belajar. Akan sangat bijaksana jika pembangunan gedung sekolah jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas.[[51]](#footnote-51)

1. Faktor Instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan belajar yang direncanakan. Yang termasuk faktor instrumental adalah
2. Kurikulum.

 Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Seorang guru terpaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang masih tersisa, karena ingin mencapai terget kurikulum, akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah. Padahal anak didik sudah lelah belajar ketika itu. Tentu saja hasil belajar yang demikian kurang memuaskan dan cenderung mengecewakan. Hal ini disebabkan telah terjadi proses belajar yang kurang wajar pada diri setiap anak didik.

1. Program

 Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk di jalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, financial dan sarana prasarana.

1. Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilik gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

1. Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan, kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. kalau hanya anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan tidak ada guru kekurangan saja sudah merupakan masalah.[[52]](#footnote-52)

Di samping faktor-faktor yang disebutkan di atas, terdapat satu lagi faktor yang berpengaruh pada hasil belajar siswa yaitu, media massa. Sekarang banyak sekali bacaan berupa buku-buku atau majalah yang kurang mendidik para pembacanya. Jika siswa sering membaca buku-buku yang bukan pelajarannya, maka ia akan melalaikan bahkan melupakan untuk membaca buku pelajarannya. Maka hal ini dapat berdampak negatif terhadap siswa tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Slameto, bahwa media masa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap belajarnya. Sebaliknya jika media masa yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa[[53]](#footnote-53) Jadi apabila media masa yang sering digunakan siswa kurang tepat atau tidak mendidik, maka hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selain media cetak media elektronik juga bisa mempengaruhi siswa. Kita lihat sekarang, anak-anak sering menonton TV dari pada membaca buku untuk belajar. Karena asyiknya menonton dan membaca buku yang kurang mendidik maka siswa sering lupa untuk menghapal atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Dengan demikian pengaruh media masa bagi siswa sangat besar.

1. **Mata Pelajaran Qur’an Hadits Materi : Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup**
2. **Mata Pelajaran Qur’an Hadits**

Pengajaran Al-Qur’an Hadits merupakan mata rantai untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada sisi yang terkandung di dalam Al-Qur’anu Karim dan Hadist Nabi SAW, yang diharapkan dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan tuntutan Al-Qur’an dan Hadist.

Dengan melalui pemahaman dari isi Al-Qur’an dan Hadist manusia yang membawa fitnah agama sejak kecil akan lebih meningkatkan ibadah, hidup masyarakat dan bersosialisasi dengan lingkungan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur’an dan Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP.[[54]](#footnote-54) Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Qur’an dan Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur’an dan Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur’an dan Hadits adalah salah satu aspek dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada madrasah untukmemberikan motivasi, membimbing, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan penghayatn isi yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam prilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah sesuai dengan ketentuan Al-Qur’an dan Hadits.

1. Fungsi pengajaran Al-Qur’an dan Hadist

Al-Qur’an sebagai sumber ajaran agama islam yang memuat nilai-nilai dasar atau aturan-aturan dasar yang berfungsi sebagai :

1. Al-Qur’an dan Al-Hadist merupakan petunjuk (huda) bagi orang-orang yang bertaqwa (muttaqin) dan orang-orang beriman (mukminun), sebagaimana yang telah dinyatakan di dalam ayat bahwa Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi semua umat manusia terutama bagi hamba-hamba Allah SWT yang beriman dan bertaqwa.
2. Al-Qur’an dan Hadist merupakan kontrol dan alat ukur dalam usaha untuk membimbing anak didik kearah pengenalan pengetahuan pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan ayat-ayat suci Al-Qur’an dan Hadist yang telah mereka pelajari.

Al-Qur’an dan Hadist bagian dari mata pelajaran agama islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur’an, sehingga mampu membawa dangan fasih, menterjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat tepilih serta memahami dan mengamalkan hadist pilihan sebagai pengalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Al-Qur’an Hadist di Madrasah Aliyah dan sebagai bekal untuk menjalani hidup.

1. Tujuan pengajaran Al-Qur’an dan Hadist

 Pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubunhya, sehat akalnya, baik budi pekertinya dan sebagainya, sehingga ia mampu mencapai kesempurnaan dan kebahagian hidup lahir dan batin.

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatana yang di proses melalui tahp-tahap dan tingkatan-tingkatan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Adapun pengajaran Al-Qur’an dan Hadits di Madrasah Aliyah merupakan rangkaian suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan di Madrasah itu sendiri, dismping untuk mencapai tujuan pendidikan agama dan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan dari pada kualitas terhadap luhurnya warga negara yang dicita-citakan bersama. Adapun rumusan formal tujuan pendidikan Nasional tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kammpuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.[[55]](#footnote-55)

Dari rumusan tentang tujuan Pendidikan Nasional dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat serta mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreaatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta betanggung jawab.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut maka sangat diperlukan pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah dan madrasah-madrasah termasuk didalamnya Madrasah Aliyah. Pendidikan agama di Madrasah Aliyah mencakup pendidikan Al-Qur’an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh dan SKI, subjek ini ditetapkan guna menyempurnakan pendidikan agama anak agar (a) Benar-benar manjadi muslim dalam seluruh aspek psikis, social spiritual, tingkah laku dan intelektual. (b) Merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan segala makna yang terkandung didalam tujuan ini dengan segala dampaknya seperti tampak dalam kehidupan, aqidah, akal dan fikiran.

Tujuan pendidikan agama merupakan tugasnya yang hendak di capai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama di lembaga pendidikan formal di Indonesia di bagi menjadi dua yaitu :

1. Tujuan umum
2. Tujuan khusus.[[56]](#footnote-56)
3. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar merka menjadi muslim sejati, beriman, teguh beramal soleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan umum pendidikan agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional, sebab tujuan umum itu tidak akan tercapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, keyakinan dan kebenaran. Karena dalam pendidikan agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab denga adanya keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan agama, hal ini sesesui dengan firman Allah SWT dalam QS.Ad-Dzariyat ayat 56 :

Artinya: *“ dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”[[57]](#footnote-57).*

Dengan demikian tujuan umum pendidikan agama selaras dengna tujuan nasional. Secara umum tujuan madrasah adalah sebagi berikut :

1. Menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia
2. Menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.
3. Menjadi manusia berkepribadian bulat dan utuh, percayaa diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
4. Memiliki penegtahuan, pengalaman dan keterampilan yang lebih luas serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran ke sekolah lanjutan atas lainnya atau untuk dapat bekerja dalam masyarakat sambil mengembangkan diri guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum yang luas serta pengalaman, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh untuk melanjutkan kejenjang berikutnya.[[58]](#footnote-58)
6. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan pendidikan pada setiap tahap tingkatan yang dilalui baik tujuan pendidikan agama disekolah menengah dan perguruan tinggi.

Adapun tujuan khusus pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Memberikan pengertian tentang agama Islam
3. Memupuk jiwa agama
4. Membimbing anak agar mereka beramal sholeh dan berakhlak mulia.[[59]](#footnote-59)

Dari rumusan diatas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan di madrasah aliyah selaras dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan umum, yakni berbudi pekerti yang tinggi, manusia pembangunan yang bertujuan terhadap kesejahteraan negara dan bangsanya serta memiliki keterampilan.

Tujuan yang hendak dicapai pendidikan Al-Qur’an Hadist Aliyah agar siswa memiliki :

1. Kemampuan membaca Al-Qur’an Hadist secara fasih, tartil, lancar dan benar menurut ilmu tajwid.
2. Pengetahuan tentang ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadist tertentu dan mampu memahami pokok-pokok isi yang terkadung didalamnya.
3. Kesadaran dengan penuh keyakinan untuk menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah mereka pelajari.[[60]](#footnote-60)

Dengan demikian jelas bahwa Al-Qur’an Hadis di Madrasah Aliyah adalah ingin menciptakan manusia yang menguasai Al-Qur’an dengan sesuai dengan aturan-aturan dalam ilmu tajdwidnya. Disamping itu siswa mampu menguasai dalam bidang hadistnya sesuai dengan materi yang telah ditentukan oleh kurikulum Madrasah Aliyah. Adapun tujuan kurikuler bidang studi Al-Qur’an Hadist di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengetahui dan memahami maksud ayat-ayat dan hadist tertentu yang terpilih dalam hubungan antara dirinya dengan lingkungan alamya.
2. Siswa mampu membaca dengan fasih dan benar
3. Siswa mampu mengembangkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamatan, klasifikasi, penafsiran dan komunikasi.[[61]](#footnote-61)

Diharapkan pada akhir pelajaran, anak-anak atau siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan fasih dan tartil atau memahami isinya atau yang paling penting adalah mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tujuan pendidikan agama islam yaitu ikhlas beribadah kepada Allah yang mencakup proses pendidikan dari segala aspeknya, fikiran, fisik, spiritual, sosial, dan individu.

1. **Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup**

Allah Swt. Menciptakan alam semesta ini adalah untuk keperluan hidup manusia. Apabila kita perhatikan, sungguh luar biasa apa yang ada dalam alam ini. Semua ini merupakan kekayaan yang tiada ternilai harganya. Allah swt. Telah menyebutkan sumber alam dalam ayat Al-Qur’an di antaranya terdapat dalam surah ar-Rum Ayat 41-42.[[62]](#footnote-62)

1. Lafal Ayat

Sebagaimana dalam Firman Allah Swt Q.S. Ar-Rum.

*Artinya: “telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."(QS. Ar-Rum : 41-42).*

1. Penjelasan Ayat

Surah Ar-Rum 41 menjelaskan bahwa dunia ini telah nyata terjadi berbagai kerusakan atau bencana, baik di darat maupun di laut. Kerusakan dan bencana itu adalah akibat perbuatan manusia sendiri. [[63]](#footnote-63)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak melihat kerusakan yang terjadi di lingkungan kita, baik yang diakibatkan oleh perbuatan manusia maupun akibat peristiwa alam. Contoh kerusakan yang diakibatkan perbuatan manusia, antara lain penggunduhan hutan, membuat pemukiman dan industri di sawah dan ladang, perkelahian, perperangan alam, antara lain banjir, erosi, tanah longsor, dan angin puting beliung.

Kerusakan yang dilakukan oleh manusia di muka bumi ini akan mengakibatkan:[[64]](#footnote-64)

1. Hilangnya manfaat dan berkah dari alam yang seharusnya dapat membawa kesejahteraan bagi manusia.
2. Lenyapnya keindahan alam, sedangkan itu sangat diperlukan untuk kebutuhan rohani manusia.
3. Punahnya bagian-bagian tertentu dari alam yang tidak dapat dikembalikan lagi oleh manusia.
4. Terjadinya beberapa bencana yang dapat mengancam keselamatan manusia.
5. Merusak masa depan generasi berikutnya karena mereka tidak dapat menikmati potensi alam yang sudah dirusak oleh generasi sebelumnya.

Pada ayat 42, Allah memerintahkan kepada manusia supaya mengadakan perjalanan di muka bumi. Manusia diharapkan dapat memerhatikan bagaimana kesudahan orang-orang terdahulu. Selanjutnya, mereka dapat mengambil pelajaran dari tingkah laku dan perbuatan mereka melalui pengamatan langsung, penelitian peninggalan sejarah, atau media-media yang lain.[[65]](#footnote-65)

Adanya perintah untuk melihat dengan mata kepala dan berpikir, menunjukan perintah untuk mengunakan daya pikir serta fisik guna mencapai kebenaran. Dengan mengoptimalkan keduanya, diharapkan dapat mengunggah daya kalbu sehingga manusia beriman secara benar dan baik.

1. Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 172. [↑](#footnote-ref-1)
2. Kasinyo Harto, *Active Learning dalam Pembelajaran Agama Islam Rekonstruksi Model Pembelajaran PAI di Sekolah dan di Madrasah,* (Jogjakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 39. [↑](#footnote-ref-2)
3. Lavyanto Trimo, *Model-Model Pembelajaran*, ( Bandung : CV Citra Praya, 2006 ), hlm. 3. [↑](#footnote-ref-3)
4. Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran,* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 41. [↑](#footnote-ref-4)
5. Bahris salim & Abdul Haris , *Modul Strategi dan Model-model PAIKEM* : Materi Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Tingkat Sekolah Dasar (SD), Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011, hlm.13 [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*, hlm.13. [↑](#footnote-ref-6)
7. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Keempat, (Jakarta : Gramedia pustaka utama, 2008), hlm. 1340. [↑](#footnote-ref-7)
8. Nana sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 147. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 34 [↑](#footnote-ref-9)
10. Zainal Aqib, *Op. Cit*. hlm. 69 [↑](#footnote-ref-10)
11. Hasron Usman dan Muhammad Misdar, *Strategi Belajar Mengajar, (*Palembang : Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2000) hlm. 1 [↑](#footnote-ref-11)
12. Sunhaji, *Strategi pembelajaran,* (Yogyakarta : Grafindo Lentera Media, 2009) hlm. 3 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta : Kalam Muliah, 1994), hlm. 77 [↑](#footnote-ref-13)
14. Team Dikdatif Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Diktaktik Metodik Kurikulum PMB*, (Jakarta : Rajawali, 1987), hlm. 44 [↑](#footnote-ref-14)
15. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hlm. 46. [↑](#footnote-ref-15)
16. Departemen Agama R. I, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,*  (Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2002 ), hlm. 88. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ahmad Izzan, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, (Bandung : Humaniora, 2004), hlm, 83. [↑](#footnote-ref-17)
18. [http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/, diakses](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/%2C%20diakses) pada tanggal 16 Agustus 2014 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ramayayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hlm, 148. [↑](#footnote-ref-19)
20. [http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/, diakses](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/%2C%20diakses) pada tanggal 27 juni 2014 [↑](#footnote-ref-20)
21. Bahrissalim & Abdul Haris, *Op. Cit*. hlm. 15. [↑](#footnote-ref-21)
22. Agus Suprijono, *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 105. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ismail Sukardi, *Op. Cit*. hlm. 172 [↑](#footnote-ref-23)
24. Http://Aginista. Blogspot. Com/2013/04/Metode-Pembelajaran-Snowball-Throwing. Html. Diakses pada Tanggal 25 juni 2014. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-26)
27. Slameto, *Belajar dan Faktor Mepengaruhinya* ( Jakarta : Rineka Cipta 2003 ). hlm, 2. [↑](#footnote-ref-27)
28. Moh. Rifa’i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*  ( Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1978 ), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-28)
29. Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar tematik*, ( Jogyakarta : DIVA Press, 2013), hlm. 65. [↑](#footnote-ref-29)
30. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011) hlm. 21 [↑](#footnote-ref-30)
31. Drs. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di sekolah* ( Jakarta : Rineka Cipta, 1997 ). hlm. 55. [↑](#footnote-ref-31)
32. Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 768. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ely Manizar, *Pengantar Psikologi Pendidikan,* (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2005) hlm. 66. [↑](#footnote-ref-33)
34. Nana Sudjana*, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22. [↑](#footnote-ref-34)
35. Amilda, *Kesulitan Belajar* ( Palembang: IAIN Raden Fatah Press 2010), hlm 33. [↑](#footnote-ref-35)
36. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit,* hlm. 107 [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid*, hlm. 189 [↑](#footnote-ref-37)
38. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 147 [↑](#footnote-ref-38)
39. *Ibid*, hlm. 149 [↑](#footnote-ref-39)
40. Syaiful Bahri, *Op. Cit*., hlm. 191 [↑](#footnote-ref-40)
41. Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta : GP Press Group, 2013), hlm. 27 [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid*., hlm. 196 [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid*, hlm. 198 [↑](#footnote-ref-43)
44. Agus Suprijono, *Op. Cit,* hlm. 163 [↑](#footnote-ref-44)
45. Slameto, *Op. Cit*, hlm. 59 [↑](#footnote-ref-45)
46. Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Disekolah* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 57 [↑](#footnote-ref-46)
47. Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta Rineka Cipta, 2002) hlm, 239 [↑](#footnote-ref-47)
48. Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press 2008), hlm, 135-136 [↑](#footnote-ref-48)
49. *Ibid.* hlm, 67 [↑](#footnote-ref-49)
50. *OP.Cit.* hlm, 80 [↑](#footnote-ref-50)
51. Syaiful Bahri Djamara, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta :Rineka Cipta, 2000 ), hlm. 176-180. [↑](#footnote-ref-51)
52. *Ibid*., hlm. 177. [↑](#footnote-ref-52)
53. Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Disekolah* ( Surabaya Usaha Nasional, 1983 ), hlm. 57. [↑](#footnote-ref-53)
54. [http://quranhadits20.wordpress.com/tag/t*ujuan-pembelajaran-quran-hadits-ma*](http://quranhadits20.wordpress.com/tag/tujuan-pembelajaran-quran-hadits-ma). Diakses pada tanggal 15-Juli-2014. [↑](#footnote-ref-54)
55. Depag RI, P*rofil pondok Pesantren Mu’adalalh*, 2004. hlm. 262 [↑](#footnote-ref-55)
56. Zuhairini dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama, *Op.Cit*, hlm. 45-46. [↑](#footnote-ref-56)
57. Depag RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. hlm. 523. [↑](#footnote-ref-57)
58. Zuhairini dkk, *Op. Cit*. hlm. 58 [↑](#footnote-ref-58)
59. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta.PT.Bumi Aksara.2007).hlm.14. [↑](#footnote-ref-59)
60. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah dan Perguruan Tinggi.* (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2007). hlm. 20 [↑](#footnote-ref-60)
61. *Ibid.* hlm. 22 [↑](#footnote-ref-61)
62. Lilis Fauziyah, R. A, *Kebenaran Al-Qur’an dan Hadis 2* (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 17 [↑](#footnote-ref-62)
63. *Ibid,* hlm. 18 [↑](#footnote-ref-63)
64. *Ibid,* hlm. 18 [↑](#footnote-ref-64)
65. *Ibid*, hlm. 20 [↑](#footnote-ref-65)